

Resiliensi Psikologis sebagai Faktor Keberhasilan Studentpreneur Mahasiswa Pendidikan Bisnis

Raka Saddam Akhmadinejad¹, Ibrahim Al Hakim²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bisnis, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia
rakasaddam@student.upi.edu, ibrahimalhakim@upi.edu

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026
Revised May 18, 2026
Accepted May 26, 2026

Keywords:

Business Education,
Psychological Resilience,
Business Success,
Studentpreneur.

ABSTRACT

This study analyzes the role of psychological resilience in the entrepreneurial success of students in the Business Education Program at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). This focus is driven by the studentpreneur phenomenon, where students frequently encounter operational and psychological challenges. A descriptive qualitative method was employed, with data gathered through a literature review of 11 scientific journals and in-depth interviews with five students running active business units. The results indicate that psychological resilience helps students sustain their business continuity amid academic and business pressures. Psychological fortitude, grit, and mindfulness were found to be more critical to business sustainability than mere financial capital. This study concludes that student entrepreneurial success is also measured by the maturity of their psychological capital. Consequently, higher education institutions should integrate resilience-building into the entrepreneurship curriculum to prepare students for market uncertainties

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026
Revised May 18, 2026
Accepted May 26, 2026

Kata kunci:

Pendidikan Bisnis,
Resiliensi Psikologis,
Keberhasilan Usaha,
Studentpreneur.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran resiliensi psikologis terhadap keberhasilan pengelolaan usaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Fokus ini didasarkan pada fenomena studentpreneur yang kerap menghadapi hambatan mental dan operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap 11 jurnal ilmiah serta wawancara mendalam dengan lima mahasiswa pemilik usaha aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi psikologis membantu mahasiswa mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah tekanan akademik dan bisnis. Ketangguhan mental, kegigihan (grit), dan kesadaran penuh (mindfulness) terbukti lebih menentukan keberlanjutan usaha dibandingkan aspek modal finansial semata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan usaha mahasiswa turut diukur dari kematangan modal psikologisnya. Sebagai rekomendasi, institusi perguruan tinggi perlu mengintegrasikan penguatan mentalitas resiliensi ke dalam kurikulum kewirausahaan guna menyiapkan mahasiswa menghadapi ketidakpastian pasar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Raka Saddam Akhmadinejad
Pendidikan Indonesia
rakasaddam@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Fenomena munculnya wirausahawan muda dari kalangan mahasiswa atau yang sering disebut sebagai studentpreneur kini menjadi pilar strategis dalam penguatan ekonomi nasional. Di tengah ketidakpastian pasar dan disrupsi teknologi, mahasiswa dituntut tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeker), tetapi juga pencipta lapangan kerja (job creator). Khususnya pada Program Studi Pendidikan Bisnis di Universitas Pendidikan Indonesia, mahasiswa dibekali dengan kompetensi manajerial dan kewirausahaan yang diarahkan untuk mampu mengelola unit bisnis secara mandiri. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa transisi dari sekadar memiliki niat menjadi eksekusi bisnis yang berkelanjutan bukanlah hal yang mudah. Banyak mahasiswa yang akhirnya menyerah saat menghadapi kendala operasional, persaingan harga, maupun fluktuasi permintaan pasar.

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa wirausaha seringkali menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mart dan Zahra (2021), kondisi pandemi dan kebijakan pembatasan mobilitas memberikan pelajaran berharga bahwa kesuksesan sebuah proyek bisnis sangat bergantung pada kemampuan pelakunya untuk terhubung dengan ekosistem digital dan bertahan di tengah ketidakpastian. Isu utama yang muncul adalah tingginya tingkat kegagalan bisnis pada tahap awal akibat ketidaksiapan mental dalam menghadapi hambatan. Mahasiswa seringkali mengalami benturan antara tanggung jawab akademik yang besar dengan tuntutan profesionalisme dalam mengelola usaha, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan penurunan motivasi hingga penghentian operasional bisnis secara permanen.

Dalam konteks psikologi kewirausahaan, faktor mental seringkali menjadi penentu yang lebih dominan dibandingkan modal finansial. Hanafi (2024) dalam studinya mengenai psikologi kewirausahaan menegaskan bahwa kesuksesan karier seorang pengusaha tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis semata, melainkan didorong oleh kombinasi antara growth mindset, grit atau kegigihan, dan resiliensi. Resiliensi psikologis merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali (bounce back) dari kegagalan atau situasi yang menekan. Bagi mahasiswa pendidikan bisnis, resiliensi menjadi mesin utama yang menggerakkan inovasi dan adaptasi ketika rencana bisnis yang disusun tidak berjalan sesuai ekspektasi di lapangan.

Pentingnya resiliensi ini juga berkaitan erat dengan kesadaran penuh atau mindfulness dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Farrasani dan Hadiyati (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat mindfulness dengan resiliensi pada mahasiswa wirausaha. Semakin tinggi kesadaran mahasiswa untuk fokus pada momen saat ini tanpa terlalu mencemaskan kegagalan masa lalu atau ketidakpastian masa depan, maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk bertahan. Hal ini menjadi urgensi bagi peneliti untuk melihat sejauh mana ketangguhan mental ini berperan dalam keberhasilan pengelolaan usaha, terutama pada usaha jenis produksi yang memiliki tingkat kerumitan operasional dan risiko kerugian material yang lebih tinggi dibandingkan usaha jasa (Salsabila dkk., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana resiliensi psikologis mampu menjadi mediator bagi mahasiswa untuk tetap konsisten mengelola usahanya di tengah tekanan akademik dan persaingan bisnis.

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kontribusi resiliensi psikologis terhadap keberhasilan pengelolaan usaha serta mengidentifikasi faktor-faktor internal yang memperkuat ketahanan mental mahasiswa Pendidikan Bisnis. Dengan memahami peran resiliensi, diharapkan institusi pendidikan dapat merancang kurikulum atau program pendampingan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis bisnis, tetapi juga pada penguatan modal psikologis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah dan artikel penelitian terkait psikologi pendidikan dan kewirausahaan. Menurut Kamali dkk. (2025), pembentukan resiliensi seringkali terjadi melalui mekanisme *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, draf ini akan membedah hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai praktik produksi dan jasa, serta menghubungkannya dengan konsep efikasi diri dan motivasi intrinsik untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan usaha di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena resiliensi psikologis secara mendalam pada subjek penelitian. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh kebutuhan peneliti untuk memahami aspek-aspek subjektif dan pengalaman personal mahasiswa dalam mengelola dinamika emosional saat menghadapi tantangan bisnis. Sebagaimana dijelaskan dalam studi literatur oleh Salsabila dkk. (2025), karakteristik psikologis antara wirausahawan bidang jasa dan produksi memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga pendekatan deskriptif dianggap paling relevan untuk membedah perbedaan pola resiliensi tersebut secara naratif tanpa harus terpaku pada generalisasi angka statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang sedang aktif menjalankan unit usaha mandiri atau wirausaha mahasiswa (*student entrepreneurship*). Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana kriteria utamanya adalah mahasiswa yang telah menjalankan bisnis minimal selama enam bulan dan pernah menghadapi kendala operasional yang menguji ketahanan mental mereka. Fokus pada mahasiswa Pendidikan Bisnis UPI diambil karena mereka memiliki latar belakang akademis yang linear dengan aktivitas praktisnya, sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana integrasi antara teori manajemen yang dipelajari di kelas dengan resiliensi praktis di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai draf artikel ilmiah dan jurnal penelitian terdahulu untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh mengenai resiliensi dan keberhasilan usaha. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam mengekspresikan pengalaman mereka secara terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana modal psikologis berperan sebagai faktor internal yang menentukan keberlanjutan usaha di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2025, ditemukan pola yang konsisten mengenai bagaimana resiliensi psikologis terbentuk dan berperan dalam keberlanjutan usaha mereka. Kelima informan, yakni Shayla, Zahra, Ryan, Yadzid, dan Adrian, mewakili berbagai sektor usaha mulai dari kuliner (F&B), fesyen, hingga keterlibatan dalam bisnis keluarga. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi beragam, modal psikologis berupa ketangguhan mental menjadi faktor penentu utama yang membedakan mahasiswa yang tetap bertahan dengan mereka yang memilih untuk berhenti di tengah jalan.

Informan pertama, Shayla, mengungkapkan bahwa motivasi utamanya menjalankan bisnis camilan adalah untuk memperoleh pengalaman praktis yang tidak didapatkan secara utuh di bangku perkuliahan. Baginya, berbisnis merupakan bentuk aktualisasi diri dan latihan tanggung jawab finansial agar tidak terus bergantung pada orang tua. Fenomena ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Khairunisa dkk. (2025) mengenai perspektif psikologi humanistik, di mana praktik kewirausahaan menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mencapai aktualisasi diri dan meningkatkan motivasi intrinsik. Shayla memandang bahwa teori-teori seperti marketing mix dan analisis SWOT yang dipelajarinya di kampus menjadi landasan agar bisnisnya tidak berjalan "asal-asalan", menunjukkan adanya sinkronisasi antara pengetahuan akademis dan implementasi lapangan.

Selaras dengan hal tersebut, Zahra yang menekuni bisnis puding sedot menyoroti bahwa resiliensi sangat diperlukan ketika menghadapi kendala teknis, seperti produk yang tidak laku atau keterbatasan peralatan produksi. Zahra sempat merasakan fase ingin berhenti, namun ia memilih untuk melakukan evaluasi dan melanjutkan usaha karena pemahaman bahwa bisnis selalu memiliki siklus "naik-turun". Sikap Zahra ini mencerminkan temuan Akmal dan Arifa (2023), yang menyatakan bahwa pengusaha sukses memiliki naluri bertahan yang baik dan menganggap kegagalan sebagai peluang untuk melakukan pembaruan (renew) dan memulai kembali (restart).

Di sisi lain, Ryan Chandra yang mengembangkan bisnis puding mangga berbentuk unik menunjukkan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan kreativitas dalam menghadapi risiko kerugian. Sebagai pengusaha pemula, Ryan sempat merasa takut akan kerugian finansial, namun ia mengatasinya dengan strategi promosi dan diskon yang menarik untuk membangun kesadaran merek (brand awareness). Tindakan Ryan ini sejalan dengan penelitian Hanafi (2024) yang menekankan bahwa growth mindset mendorong individu untuk berinovasi dan beradaptasi terhadap tantangan bisnis daripada menyerah pada keadaan. Bagi Ryan, dukungan dari pasangan dan orang tua juga menjadi pilar pendukung psikologis yang krusial.

Informan keempat, Yadzid, yang bergerak di bidang fesyen, memberikan perspektif bahwa tekanan utama yang ia rasakan adalah stres akibat kerugian finansial. Namun, keinginan untuk mewujudkan mimpi masa kecil menjadi motor penggerak baginya untuk tetap bertahan. Yadzid menekankan bahwa kesehatan mental adalah kunci utama; jika mental sehat, maka bisnis akan sehat. Pernyataan ini memperkuat temuan Farrasani dan Hadiyati (2018) yang menyebutkan bahwa resiliensi membantu individu menyesuaikan diri dan bangkit dari permasalahan wirausaha yang dialami, sehingga kestabilan emosional menjadi aset yang sama berharganya dengan modal uang.

Adrian, yang terlibat dalam pengelolaan bisnis keluarga, membawa perspektif ketahanan jangka panjang dengan menceritakan pengalaman berat saat menghadapi pandemi COVID-19. Adrian belajar bahwa inovasi dan konsistensi adalah cara untuk tetap bertahan di

tengah situasi krisis global. Pengalaman Adrian ini mendukung argumen Mart dan Zahra (2021) dalam penelitiannya terhadap siswa jurusan bisnis, yang menyatakan bahwa resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan penyelesaian proyek bisnis, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi yang ekstrem.

Salah satu temuan menarik dari seluruh informan adalah cara mereka melakukan manajemen waktu di tengah beban kuliah yang padat. Shayla, Zahra, dan Ryan secara tegas menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama (priority deadline). Mereka memandang bisnis sebagai "sampingan yang berbobot" atau sarana praktik, namun tetap menjaga profesionalisme dalam keduanya. Kemampuan untuk tetap fokus pada tugas akademik sambil mengelola stres bisnis ini menunjukkan tingkat kesadaran penuh atau mindfulness yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Farrasani dan Hadiyati (2018), mindfulness membantu mahasiswa wirausaha untuk tetap tenang dan fokus pada apa yang harus dilakukan saat ini tanpa terjebak dalam kecemasan berlebih.

Lebih lanjut, analisis terhadap jawaban para informan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik resiliensi berdasarkan jenis usaha. Informan yang bergerak di bidang produksi makanan (Shayla, Zahra, Ryan) cenderung lebih fokus pada resiliensi operasional dan efikasi diri dalam menjaga kualitas produk. Hal ini sesuai dengan literatur dari Salsabila dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa pengusaha produksi sangat mengandalkan self-efficacy untuk menghadapi kerumitan teknis, sedangkan usaha jasa atau perdagangan lebih mengedepankan kemampuan interpersonal dan optimisme pasar.

Keberhasilan pengelolaan usaha di mata para mahasiswa Pendidikan Bisnis UPI ini juga mengalami pergeseran makna. Mereka tidak lagi melihat keberhasilan hanya dari angka profit semata. Bagi mereka, keberhasilan adalah ketika bisnis tersebut dapat terus bertahan (survive), dipercaya oleh konsumen, dan memberikan rasa bahagia atau kepuasan mental bagi pemiliknya. Jika bisnis justru menjadi sumber stres yang berkepanjangan hingga mengganggu kesehatan mental, mereka menganggap bisnis tersebut tidak sukses secara esensial. Perspektif ini sangat relevan dengan teori modal psikologis (psychological capital) yang mencakup harapan, optimisme, dan ketangguhan.

Dalam hal strategi menghadapi kegagalan, kelima informan kompak menyebutkan kata "evaluasi" sebagai langkah pertama. Baik itu evaluasi pemasaran, produksi, maupun analisis sistem secara menyeluruh. Tindakan evaluasi ini merupakan manifestasi dari resiliensi aktif, di mana individu tidak hanya diam menerima kegagalan, tetapi mencari solusi untuk memperbaiki keadaan. Kamali dkk. (2025) menyebutkan bahwa proses ini adalah bagian dari experiential learning yang membentuk karakter disiplin, mandiri, dan integratif pada diri mahasiswa.

Urgensi sikap "tahan banting" juga ditekankan oleh seluruh informan sebagai syarat mutlak untuk menjadi seorang businessman. Tanpa karakter ini, mahasiswa akan mudah terjebak dalam rasa malas atau keinginan untuk menyerah saat menghadapi persaingan yang ketat. Zahra menyebutkan adanya perasaan "mood-mood-an" yang sering muncul, dan resiliensi adalah alat untuk melawan perasaan tersebut agar operasional bisnis tetap berjalan konsisten. Hal ini memperkuat teori tentang grit atau kegigihan jangka panjang yang dibahas dalam studi kasus kewirausahaan oleh Hanafi (2024).

Pesan-pesan penutup dari para informan seperti "mulai aja dulu", "jangan takut gagal", dan "hilangkan gengsi" merupakan indikasi adanya penguatan modal psikologis yang kolektif di kalangan mahasiswa Pendidikan Bisnis UPI. Mereka menyadari bahwa masa depan yang baik tumbuh dari keberanian untuk mengabaikan rasa takut. Keyakinan untuk mencoba lagi setelah gagal satu kali menunjukkan bahwa mereka memiliki psychological resilience yang berada pada kategori yang baik, meskipun masih dalam skala usaha mikro atau kecil.

Secara teoritis, integrasi antara hasil wawancara dan kajian literatur dalam penelitian ini membuktikan bahwa resiliensi psikologis berperan sebagai mediator antara niat berwirausaha dengan keberhasilan pengelolaan usaha. Mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan lebih mampu mengelola stres akademik-bisnis secara harmonis. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi harus menyentuh aspek psikologis dan mentalitas, bukan sekadar pemberian materi teoretis mengenai manajemen keuangan atau pemasaran.

Sebagai penutup bagian pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pengalaman praktik langsung di lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bisnis UPI merupakan laboratorium mental yang sangat efektif. Melalui berbagai hambatan mulai dari barang tidak laku, kerugian modal, hingga tekanan pandemi, mahasiswa belajar untuk menempa karakteristik tahan banting yang akan menjadi modal utama mereka saat terjun ke dunia profesional setelah lulus nanti. Resiliensi bukan sekadar tentang seberapa kuat seseorang menerima beban, tetapi seberapa cepat dan cerdas seseorang mampu bangkit dan berinovasi setelah terjatuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi psikologis memiliki peran yang sangat krusial sebagai pilar utama dalam keberhasilan pengelolaan usaha bagi mahasiswa Pendidikan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa tingkat ketangguhan mental yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk mengubah tekanan akademik dan tantangan operasional bisnis, seperti kerugian finansial atau hambatan teknis, menjadi peluang evaluasi dan inovasi strategis. Hal ini menjawab tujuan penelitian mengenai pentingnya modal psikologis yang mampu memediasi niat berwirausaha mahasiswa menjadi tindakan nyata yang konsisten dan berkelanjutan, meskipun dihadapkan pada situasi krisis maupun kegagalan tahap awal.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi ini didorong oleh integrasi antara pemahaman teoretis yang didapat di perkuliahan dengan praktik langsung di lapangan atau *experiential learning*. Mahasiswa yang memiliki kesadaran penuh (*mindfulness*) dan efikasi diri yang kuat terbukti lebih mampu menjaga keseimbangan profesional antara tanggung jawab sebagai pelajar dan peran sebagai pebisnis. Kesimpulan ini menegaskan urgensi pengembangan jiwa kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek manajerial teknis, tetapi juga pada penguatan karakteristik "tahan banting" atau *grit* sebagai modal fundamental bagi keberhasilan karier wirausaha mahasiswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N. H., & Arifa, C. (2023). Resiliensi bisnis pada usaha mikro kecil dan menengah dalam masa pandemi COVID-19 (Studi kasus pada pengusaha batik di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*
- Hanafi, A. M. (n.d.). *Analisis peran growth mindset, grit, dan resiliensi terhadap kepribadian dan kesuksesan karier Martha Tilaar dalam konteks psikologi kewirausahaan*
- Kamali, Z. N., & Ningrum, N. A. (2025). Khidmah sebagai *experiential learning* dalam pembentukan. *Jurnal Khidmah*, 2(1), 635–649.

- Khairunisa, N., Diani, V. R., Syahrani, A. I., & Supriyadi, T. (2025). Pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui praktik produksi dan usaha jasa ditinjau dari perspektif psikologi. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 776–781.
- Mart, F., & Zahra, I. (n.d.-a). Pengaruh resiliensi dan narsisme terhadap kesuksesan penyelesaian proyek bisnis siswa SMK jurusan bisnis dan manajemen.
- Mart, F., & Zahra, I. (n.d.-b). Pengaruh resiliensi dan narsisme terhadap kesuksesan penyelesaian proyek bisnis siswa SMK jurusan bisnis dan manajemen.
- Namira, H. F. (2018). *Hubungan antara mindfulness dengan resiliensi pada peserta Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Diponegoro 2018* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pelaku, M., & Wanujoyo, D. (2024). Gambaran tingkat resiliensi, motivasi, dan self-efficacy wirausaha pembangunan ekonomi di negara tersebut. *Nama Jurnal*, 42–53.
- Putri, N. Q., & Kurniawati, D. (2026). Pengaruh pola pikir kewirausahaan dan ketahanan psikologis terhadap niat menjadi wirausaha mahasiswa di Indonesia. *Nama Jurnal*, 5(2), 1590–1607.
- Salsabila, S., Putri, N. A., Akbar, R. I., & Supriyadi, T. (2025). Perbedaan aspek psikologis wirausahawan pada usaha jasa dan produksi: Tinjauan literatur tentang modal psikologis, kepribadian, dan self-efficacy. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(4),